

KAJIAN STRUKTUR PERTUNJUKAN BEKSAN AJISAKA DI KERATON YOGYAKARTA

Muflikh Auditama Hanisputra, Nur Sahid

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan 8 Yogyakarta
Telpon 08983553862 E-mail: adyt.hp@gmail.com

RINGKASAN

Beksan Ajisaka di Kraton Yogyakarta merupakan salah satu bentuk seni tari tradisional Jawa yang sarat dengan nilai budaya dan filosofi. Tulisan ini menganalisis struktur pertunjukan dengan analisis teks dengan elemen utama, seperti gerak, iringan, kostum tari, dan simbolisme yang terdapat pada Beksan Ajisaka. Struktur pertunjukan Beksan Ajisaka yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu *maju gendhing*, *inti*, *mundur gendhing*, masing-masing memiliki fungsi naratif dan simbolik untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kepemimpinan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Beksan Ajisaka berperan penting dalam menjaga tradisi budaya Kraton Yogyakarta. Oleh karena itu, pertunjukan ini tidak hanya sekedar hiburan, namun juga sebagai media penyampaian ajaran filosofis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta terdapat unsur sakral dalam tarian Beksan Ajisaka.

Kata Kunci: Beksan Ajisaka, Struktur Pertunjukan, Semiotika, Kraton Yogyakarta, Sakral.

ABSTRACT

*Study of the Structure of the Beksan Ajisaka Performance at the Kraton Yogyakarta. This research focuses on analyzing the performance structure of Beksan Ajisaka in Kraton Yogyakarta, which is one of the traditional Javanese dance art forms full of cultural and philosophical values. This research uses a qualitative approach with direct observation and text analysis of the main elements of the performance, such as movement, accompaniment, dance costumes, and symbolism contained in Beksan Ajisaka. From the results of the research, the performance structure of Beksan Ajisaka which consists of three main parts: *maju gendhing*, *tengah jogedan*, and *akhir*, each has a narrative and symbolic function to convey moral messages and leadership values. This research also shows that Beksan Ajisaka plays an important role in maintaining the cultural traditions of Kraton Yogyakarta. Therefore, this performance is not only for entertainment, but also as a medium for conveying philosophical teachings related to daily life, and there are sacred elements in the Beksan Ajisaka dance.*

Keywords: Beksan Ajisaka, Performance Structure, Semiotics, Kraton Yogyakarta, Sacred.

I. PENDAHULUAN

Aji Saka merupakan salah satu cerita legenda dari tanah Jawa yang mengisahkan tentang kedatangan peradaban ke tanah Jawa. Kisah Aji Saka merupakan cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun sebagai sejarah asal-usul aksara Jawa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui tutur bahasa yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Yusuf, 2020). Kisah dan cerita mengenai sosok Aji Saka sangat beraneka ragam, sehingga berbagai sudut pandang yang dapat diambil dalam proses menciptakan suatu karya yang berdasarkan legenda Aji Saka, salah satu cerita yaitu penelusuran proses penciptaan huruf Jawa atau aksara Jawa. Dalam penciptaan aksara Jawa, Aji Saka menyisipkan nilai-nilai kehidupan dengan menjelaskan manusia dari lahir hingga meninggal dunia.

Beksan Ajisaka merupakan bentuk komposisi baru dalam tari klasik gaya Yogyakarta dengan genre tari gagah. Sebelum *Beksan Ajisaka* diciptakan dahulu

tarian gagah dengan bentuk koreografi kelompok, pada umumnya berjumlah 4 hingga 16 penari. Dalam beksan ini tetap menggunakan konsep koreografi *sekawanan*, yang dikolaborasikan dengan konsep tari *Bedhayan* yaitu dengan menjabarkan cerita menggunakan gerak-gerak yang dijelaskan melalui lagu atau *sindenan* dan *kandha*. Dalam *Beksan Ajisaka* ini mempunyai nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Bentuk garapan koreografi kelompok dengan genre gagah, maka dalam *Beksan Ajisaka* terdapat nilai-nilai dan makna yang divisualisasikan dalam bentuk garapan tari kelompok.

Sebagai pertunjukan tari, *Beksan Ajisaka* memuat banyak tanda atau simbol. Menentukan bentuk tanda atau simbol dalam pola lantai pada *Beksan Ajisaka* memiliki kerumitan yang membutuhkan referensi dan penguasaan panggung. Penataan bentuk pola lantai dengan simbol dibuat diawal ketika konsep dan cerita telah terbentuk secara komposisi garapan tari. Selanjutnya ditransformasikan kepada penari hingga terlihat bentuk komposisi oleh penari. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan

pada paragraf sebelumnya, terdapat fakta menarik mengenai intensitas tanda atau simbol yang terdapat pada *Beksan Ajisaka* (BA).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985:6) bahwa struktur adalah suatu wujud yang terdiri dari bentuk dan elemen pembentuk yang saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan bentuk yang utuh. Struktur pertunjukan dalam tari berhubungan dengan bentuk yang mengatur tata hubungan antara karakteristik satu dengan yang lain baik secara garis besar maupun secara terperinci, maka aneka macam elemen tersebut akan mewujudkan suatu kesatuan yang disebut dengan elemen pembentuk struktur.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek yang diperoleh melalui suatu teknik

pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Peneliti akan menggunakan metode deskriptif analisis, hal ini dikarenakan data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung di lapangan yaitu di Kraton Yogyakarta.

Pembahasan

Konsep kebaruan dalam koreografi Beksan Ajisaka karya Ngarsa Dalem hendaknya dimaknai sebagai suatu proses pencatatan sejarah dalam dunia tari klasik gaya Yogyakarta (putra). Menikmati perkembangan tari yang ada sama saja dengan memandang “sesuatu” sebagai sesuatu yang lain dalam konteks aslinya, yakni sebagai metafora. Tindakan menikmati sesuatu dengan cara ini dapat dilihat sebagai momen simbolis dari metafora ini. Dalam hubungan ini, penonton secara pasif menerima sarana dan secara aktif berusaha memahami pokok bahasan, yaitu figur yang menunjukkan persamaan dan kombinasi persamaan. Hal ini, selain pendekatan semiotika yang digunakan untuk

memperjelas isi Beksan Ajisaka karya Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10, menjadi dasar penyusunan Beksan Ajisaka.

Pijakan garap tari ini merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang dikembangkan berdasarkan konsep *beksan sekawanan* (4 orang), tetapi dibawakan 2 pasang sehingga menjadi delapan orang. Sedangkan tokoh Ajisaka meskipun 2 sebenarnya itu merupakan satu tokoh. Dua tokoh itu merepresentasikan sifat *habluminallah* dan *habluminannas*. Dengan demikian jumlah penari total 10 orang berkarakter gagah. Garap tari Beksan Ajisaka ini tetap berpola seperti beksan putra sebelumnya. Diawali menggunakan *lagon*, *sembahan sila*, *majeng beksan*, lalu *kandha* untuk mengawali *beksan*.

Busana yang dikenakan terinspirasi dari pakaian untuk acara kenegaraan dan upacara ritual di Kraton Yogyakarta, serta mengacu pada elemen dari tari klasik gaya Yogyakarta. Kebesaran upacara di Kraton diwakili oleh penggunaan kain *jarik* dengan cara *kampuhan* atau *dodotan*, celana panjang *cindhe* merah, *kamus timang*, *kuluk kanigara*, *ron sumping*, *klat bahu*, kalung,

keris, *buntal*, dan *oncen*. Sementara itu, penggunaan kain putih adalah bagian dari variasi gerakan tari yang diterapkan. Pemakaian *kampuh* atau *dodot* di masa lalu digunakan dalam upacara besar di Kraton Yogyakarta, seperti Upacara Grebeg, Pernikahan, dan upacara lainnya. Saat ini, masyarakat umum dapat memakai busana *kampuhan* dalam acara pernikahan adat Jawa.

Seseorang yang mengenakan busana *kampuhan* dan *kuluk kanigara* di Kraton menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki status yang cukup tinggi. Terdapat beberapa perbedaan busana yang dikenakan oleh penari dalam Beksan Ajisaka untuk menunjukkan perbedaan peran (tokoh) dan karakter dari peran tersebut. Busana yang dikenakan oleh tokoh Ajisaka juga dipengaruhi oleh busana tokoh Botoh dalam tari Lawung. Botoh dalam Tari Lawung memiliki kedudukan yang tertinggi, bahkan dahulu sebagai simbol kehadiran Raja dalam resepsi pernikahan anak-anaknya di Bangsal Kepatihan dan juga berlaku dalam Beksan Ajisaka.

Ngangrangan.



Gambar 1. Rias Busana Pemeran Punggawa pada Beksan Ajisaka. (Kraton Yogyakarta, 2023)

Kuluk Kanigara yang berwarna hitam dengan lis emas menunjukkan kedudukan tertinggi, melambangkan seorang Raja (Ajisaka), sedangkan yang memakai *kuluk kanigara* berwarna putih adalah punggawa Ajisaka. *Klat Bahu* Condrokirono yang dikenakan oleh tokoh Ajisaka biasanya dipakai oleh karakter yang memiliki gerakan *kambeng* seperti Betara Bayu, Anoman, Ontorejo, dan lainnya dengan penampilan yang tampak alami biasa/lugu/jujur, tetapi sebenarnya memiliki sifat Ksatria yaitu *Greged* (semangat/kerja keras), *Sungguh* (percaya pada (kekuatan) dirinya), *Sawiji* (menyatu/setia/ikhlas dalam tugas sebagai pemimpin), *ora mingkuh* (tidak mudah putus asa), serta juga berwibawa, tegas, berani, dan

menjunjung tinggi kebenaran. Sementara yang lain mengenakan Klat bahu.



Gambar 2. Rias Busana Pemeran Ajisaka pada Beksan Ajisaka. (Adit, 2023)

Penari yang memerankan tokoh Ajisaka mengenakan kalung susun tiga yang melambangkan siklus kehidupan manusia: *Purwa* (lahir), *madya* (hidup), dan *wusana* (mati). Ini juga bisa diartikan bahwa seorang pemimpin harus mampu menguasai *Jagad Alit* (dirinya sendiri/ego), *Jagad Gumelar* (masyarakat/kehidupan dunia), dan *Jagad Ageng* (semesta/ketuhanan/kepercayaan). Dalam kepercayaan Jawa terdapat pemahaman bahwa manusia di dalam

hatinya harus mengenal *Sangkan* (asal), *Paran* (Tujuan), dan *Dumadi* (Asal/Tuhan/hidup), yang mengandung makna bahwa manusia pada dasarnya harus menyadari dari mana dia berasal dan kembali ke asalnya. Filosofi *Sangkan paraning dumadi* juga tercermin dalam sumbu filosofi Keraton Yogyakarta, yaitu *Sangkaning dumadi* dari Panggung Krapyak ke utara hingga gedong Prabayeksa, dan *paraning dumadi* dari Tugu ke selatan sampai gedong Prabayekso, tepatnya di titik tengah (*uleng*). Selain itu, pemakaian kalung susun tiga terletak di tengah dada (hati) penari.

Menurut Ben Suharto (Dama dan Rochayati, 2016). Struktur pada tarian dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu: Struktur gerak bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. dan didukung oleh Nanik Sri Prihartini mengenai terminologinya yaitu nama/sikap dan gerak, Deskripsi dan urutan unsur-unsur, Eksplanasi dengan hitungan tertentu, dan Presentasi Pola Lantai. Unsur terpenting dalam sebuah tari adalah gerak, dan gerak dalam tarian selalu berhubungan dengan anggota tubuh manusia baik itu kepala, badan, tangan, dan kaki.

Sebagaimana dengan *Beksan Ajisaka* merupakan tarian dari Kraton Yogyakarta, yang memiliki struktur *maju gendhing*, inti, dan *mundur gendhing*. Berikut adalah salah satu gerak yang terdapat pada tiap struktur *Beksan Ajisaka*.

1. Struktur Gerak *Maju Gendhing*

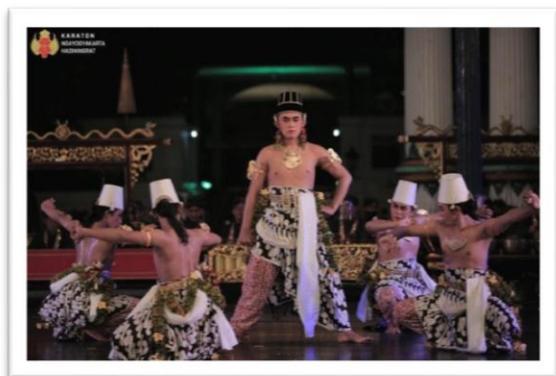


Gambar 3. Gerak *Sembahan Sila* pada *Maju Gendhing Beksan Ajisaka* (Kraton Yogyakarta, 2023)

Gerak *Sembahan Sila* merupakan gerak pada bagian awal atau maju gendhing dan juga gerakan pembuka pada *Beksan Ajisaka*. Gerak *Sembahan Sila* ditandai dengan 10 penari duduk sila dengan pose sembah pada bagian tangan. Gerak *Sembahan Sila* merupakan gerakan yang memvisualisasikan niat manusia untuk memulai melaksanakan hal baik. Pada gerak

Sembahan Sila ini memiliki deskripsi dan urutan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Sikap Kepala: tegap dan toleh. Sikap gerak menoleh ke samping kemudian melihat ke depan.
 - b. Sikap Badan: tegap. Sikap gerak duduk tegap membusungkan dada.
 - c. Sikap Tangan: Sembahan. Sikap gerak tangan menyatukan kedua telapak tangan untuk sembah.
 - d. Sikap Kaki: duduk dan ditekuk. Sikap gerak kaki bersila dan terduduk.
1. Struktur Gerak Inti



Gambar 4. Gerak *Lampah Sekar* pada Inti
Beksan Ajisaka
(Kraton Yogyakarta, 2023)

Gerak *Lampah sekar* pada penari Punggawa dan gerak *Tancep* pada penari Ajisaka merupakan gerak pada bagian inti *jogedan* pada *Beksan Ajisaka*. Gerak *Lampah sekar* pada penari Punggawa

ditandai dengan 4 penari Punggawa memutari penari Ajisaka pose *tancep*. Gerak *Lampah Sekar* merupakan gerakan yang memvisualisasikan Ajisaka sedang memberikan ilmu yang didapatkan untuk para santrinya atau masyarakat. Pada gerak *Lampahan Sekar* ini memiliki deskripsi dan urutan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Sikap Kepala: tegap dan toleh. Sikap gerak kepala mengikuti arah gerak atau lintasan ketika penari punggawa memutari penari Ajisaka.
 - b. Sikap Badan: tegap. Sikap gerak tegap membusungkan dada dan selalu menghadap ke dalam atau menghadap pada penari Ajisaka.
 - c. Sikap Tangan: merentang dan *ngepel*. Sikap gerak tangan membuka dan menutup seperti melakukan *lampah* atau langkah pada gerak tari gaya Yogyakarta.
 - d. Sikap Kaki: ditekuk dan *jengkeng*. Sikap gerak kaki *jengkeng* dan bergerak seperti berjalan menggunakan lutut untuk penari punggawa.
2. Struktur Gerak *Mundur Gendhing*



Gambar 5. Gerak *Kambeng* dan *Bapang* pada
Mundur Gendhing Beksan Ajisaka
(Kraton Yogyakarta, 2023)

Gerak *Bapang* pada penari Punggawa dan gerak *Kambeng* pada penari Ajisaka merupakan gerak pada bagian *mundur gendhing* atau bagian akhir pada *Beksan Ajisaka*. Gerak *Bapang* pada penari Punggawa ditandai dengan 8 penari Punggawa membentuk pola lantai sebaris di samping kanan kiri panggung dan *Kambeng* pada penari Ajisaka yang berada di tengah antara 8 penari punggawa. Gerak *Bapang* dan *kambeng* memvisualisasikan strata kehidupan manusia. Pada gerak *Kambeng* dan *Bapang* ini memiliki deskripsi dan urutan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Sikap Kepala: tegap dan toleh. Sikap gerak kepala mengikuti arah gerak

- yang dilakukan penari Punggawa dan Ajisaka.
- b. Sikap Badan: tegap. Sikap gerak tegap membusungkan dada dan selalu menghadap ke dalam atau menghadap pada penari Ajisaka.
- c. Sikap Tangan: merentang. Sikap gerak tangan membuka dan menutup seperti melakukan gerak *Kambeng* dan *Bapang* pada gerak tari gaya Yogyakarta.
- d. Sikap Kaki: tegak, diangkat, dan ditekuk. Sikap gerak kaki mengangkat dan menekuk untuk penari Ajisaka dan punggawa.
- e. Struktur pertunjukan *Beksan Ajisaka* ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu *majeng gendhing*, *inti*, dan *mundur gendhing*. Pada dasarnya pembagian struktur pertunjukan terdapat pada struktur *gendhing* yang umum pada susunan atau tatanan tari klasik gaya Yogyakarta. Pada *Beksan Ajisaka* ini terdapat ragam gerak tari yang tersusun pada ketiga bagian struktur pertunjukan, serta adanya struktur iringan tari dengan diurutkan sesuai aksara Jawa (*Hanacaraka*) dan

seterusnya. Struktur pertunjukan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Struktur Pertunjukan Berksan Ajisaka

N o	Struktur Pertunjukan	Ragam Gerak Tari	Iringan Tari
1.	Majeng Gendhing	Penari majeng minggah pendopo, sembahan sila, sembahan jengkeng, tayungan 13x tancep ndawah ndadap, ngoyog oyog, panggal jengkeng, sila. Sembaha n sila, sembahan jengkeng, jumeneng sabetan Ajisaka Kambeng 3x tayungan majeng 3x ngracik, 2x lamba, ombak banyu. Bapang 2x lajeng tinting, bapang 1x srimpet adu kiwo, tayungan	Ha. Lagon Jugag Pelog Lima Na. Ladrang Gathi Narpa Chundaka Pelog Lima Na. Khanda Ca. Sekar Gambuh Gangsal Pelog Lima Ra. Ladrang Gangsaran Ajisaka Pelog Lima Ka. Rambatan Monggang Seseg Ngracik Da. Ladrang Caraka Pelog Enem Ta. Dados Gangsaran Pelog Enem

		mbikak 3x ngracik, 2x lamba, ombak banyu. Ajisaka kambeng 1x tancep, pocapan Bapang 1x srimpet, Tancep rep pocapan. Ajisaka gantung- gantung ndawah kambeng 1x ajeng ajengan, onclang- onclang mbikak Gantung- gantung ndawah bapang 1x lajeng ndawah bapang sirig megol dados madep ngajeng. Ajisaka lampah sekar 1,5 ndawah trisik, tayungan lombo 3x, ngracik 5x, nyandak, tinting, gagak	
--	--	---	--

		<p>lincak, tinting, (pindah posisi) Ndawah kipat Gajahan 3x, ngunus racik, engkrang gantung 2x ngunus racik (bapang) ndawah trap sumping 2x tinting, bapang Jogetan 2x tinting pindah posisi. Ajisaka kambeng 1x tancep. Bapang 1x ukel jengkeng, sila. Udar kain sedaya.</p>	
2.	Inti	<p>Sembahan sila jengkeng jumeneng sabetan, miwir usap suryan kampuh 2x, tinting (pindah posisi). Ajisaka sabetan, kambeng 2x tinting</p>	<p>Sa. Suwuk Singiran Kemanakan Tembang Dhandhang ula Tuttur Pelog Wa. Ladrang Singiran Pelog Nem La. Mlebet Carabalen Pelog Barang Pa. Bawa Swara ST.</p>

		<p>(pindah posisi). Miwir usap suryan kampuh jengkeng 2x jumeneng , tinting (pindah posisi). Ajisaka kambeng 2x ndawah kantaran bahu, onclang mundur (pindah posisi) kambeng 1x tancep. miwir usap suryan kampuh 1x ukel jengkeng. Lampah sekar jengkeng ndawah 2x, penari Indawah atrap jamang. Ajisaka atrap jamang. Lampah sekar jengkeng ndawah 2x, penari Indawah miwir boro.</p>	<p>Kulante pelog Barang Dha. Ketawang Ajisaka Pelog Barang Ja. Perang Antal Ganjur Pelog Barang Ya. Perang Seseg Ganjur Pelog Barang Nya. Dados Ladrang Pamuksa Pelog barang Nya. Ha. Lagon Jugag Pelog Barang</p>
--	--	--	--

		<p>Ajisaka miwir boro. Lampah sekar jengkeng ndawah 2x, penari Indawah ningset udet. Ajisaka ningset udet. Lampah sekar jengkeng ndawah 2x, penari Indawah usap netepaken makutha. Ajisaka netepaken makutha.</p> <p>Sedaya Sabetan srimpat ngayati jeblos jeblos gapruk, Ajisaka dados jengkeng, sempok. Sedaya lampah pocong (pindah posisi) dados sila, sembahan sila, sembahan jengkeng</p>	
--	--	---	--

		<p>jumeneng sabetan. Kinantan g usap suryan 1,5 nyandak tinting (pindah posisi). Sidhangan seling kinantang 2x, trisik nyandak. Sidhangan seling kinantang 1,5, nyruntul Sidhangan seling mejangan ukel asta 3x. Ajisaka tayungan kambeng majeng ngracik 3x, lamba 5x nyandak. Tayungan minger bapang ngracik 3x lamba 5x nyandak. Sidhangan seling mejangan ukel asta 1x tayngan ngracik 3x lamba 2x, ombak</p>	
--	--	--	--

		<p>banyu, nyandak, tancep ajeng ajengan. Ajisaka sabetan kambeng 1x tinting, lintu papan, tancep. Bapang sabetan srimpet tancep adu tengen, jeblos jeblos, lambung, genjot genjot, tinting, lambung, gapruk- gapruk, sabetan, tinting, lambung, ngayati gapruk, onclangan , jeblos, adu kiwa, ngoyog oyog, gapruk.</p> <p>Ajisaka jeblos, jeblos, gapruk, lambung, nyrampan g, nyriwing ngebat, adu kiwo, gapruk</p>	
--	--	--	--

		<p>gapruk, ngayati nyriwing, nglambun g, gapruk gapruk, ngayati jeblos jeblos, gapruk onclang mundur, nyandak tinting, tancep. Bapang onclang onclang nyandak, tinting, tancep.</p>	
3.	Mundur Gendhing	<p>Ajisaka sabetan dawah jogedan kambeng 2x tinting (pindah posisi). Bapang 2x tinting (Pindah Posisi) Ajisaka kambeng 1x ukel jengkeng. Bapang 1x ukel jengkeng. Lampah pocong (pindah posisi), sila. Sembaha n sila, jengkeng, tayungan</p>	<p>Nya. Na. Kapang Kapang Mundur Ladrang Gati Wasana Pelog barang Nya. Ca. lagon Jugag Pelog Barang</p>

		11x nyandak, ukel jengkeng, sila, nyembah, sedaya penari mundur.	
--	--	--	--

Ragam gerak yang digunakan pada Beksan Ajisaka berdasarkan ragam yang terdapat pada tari klasik gaya Yogyakarta. Namun beberapa ragam itu digubah sebagai ragam baru yang disusun dari kebutuhan karakter dan simbolisasi pada adegannya. Ragam gubahan itu merupakan *sidhangan seling menjangan ranggah ukel asta*, *sidangan seling kinantang*. Sedangkan ragam lain yang mengalami gubahan merupakan *kambeng*, *engkrang gantung* dan *kipat gajahan*. *Sidhangan* secara maknawi merupakan penggambaran doa atau asa yang dilakukan misalnya perilaku tokoh wayang waktu bersemedi menggunakan menyampirkan *sampur* pada pundaknya. Ketika ragam itu diselingi menggunakan menjangan *ukel asta*, maka makna berubah sebagai lebih kuat, lantaran berdasarkan doa itu lalu dijadikan keyakinan yang terus diulang, diingat, dan dilakukan menggunakan penuh penghayatan pada

kehidupan. *Sidhangan* motif kedua merupakan *seling kinantang*. Memiliki kesamaan makna, hanya bagian sisipan *kinantang* itu menyiratkan makna meskipun tantangan menghadang perilaku *ora mingkuh* wajib dikedepankan dengan dasar *nyawiji*, *greget* dan *sungguh* supaya tujuan tercapai.



Gambar 6. Ragam Gerak pada Beksan Ajisaka.
 (Kraton Yogyakarta, 2023)

Ragam Gerak Baku Ajisaka yaitu *Kambeng*, gubahan yaitu *sidhangan seling menjangan*, *seling kinantang*. Kemudian ragam gerak baku *wadya* yaitu *bapang*, *sidhangan seling kinantang*, *seling menjangan ranggah*, dan *engkrang gantung*. Penari Ajisaka sebenarnya satu, tetapi divisualisasikan 2 orang untuk mempresentasikan 2 sifat yang berorientasi dalam *habluminallah* dan *habluminannas*. Kemudian adanya penari *punggawa* atau

wadya delapan orang menggunakan dasar pengembangan berdasarkan *beksan sekawan*. Dengan demikian jumlah orang yang sekaligus simbol bahwa tari ini Yasan Dalem Sri Sultan HB Ka-10.

Simpulan

Tulisan ini menyimpulkan bahwa struktur pertunjukan Beksan Ajisaka di Kraton Yogyakarta terdiri dari tiga bagian utama: *maju gendhing*, *inti*, dan *mundur gendhing*, yang masing-masing mempunyai kiprah krusial pada pengungkapan pesan moral dan nilai-nilai kepemimpinan. Setiap bagian pertunjukan ini berfungsi untuk menyampaikan cerita dan juga menjadi simbol untuk mendeskripsikan ajaran filosofis yang mendalam, terutama terkait menggunakan konsep kepemimpinan dan nilai-nilai kehidupan. Melalui analisis terhadap elemen-elemen misalnya gerak, iringan, busana tari, dan simbolisme, penelitian ini menunjukkan bahwa Beksan Ajisaka memegang peranan krusial pada pelestarian tradisi budaya di Kraton Yogyakarta. Sebagai pertunjukan yang mengandung unsur sakral, Beksan Ajisaka bukan hanya sekedar hiburan, namun juga

berfungsi menjadi media untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dan ajaran filosofis yang relevan terhadap kehidupan masyarakat. Pertunjukan ini mempunyai kontribusi yang signifikan pada pendidikan budaya dan pelestarian tradisi.

Daftar Sumber Acuan

- Argananto, Selo., Prihartini, Nanik, Sri. (2021). "Pasihan Mataraman: Bentuk dan Struktur Gerak Tari Asmara Hastungkara". *Jornal of Choreography and Artistic Research: CARE*. 1(1): 1-8.
- Devika & Elvandari, (2024). Struktur Gerak Tari Haghak Batin di Sanggar Seni Duagha Kabupaten Oku Selatan". *Jurnal Ringkang*. 4(1): 94-99.
- Habermen, Martin., Meisel, Tobie. (1970). *Dance an Art in Academy*. New York: Teacher Collerge Press.
- Kartikasari, (2021) "Nilai Budaya dalam Serat Ajisaka". *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan pengajarannya DIGLOSIA*. 4(2): 177-188.
- Maria et al., (2021). "Tokoh Aji Saka Presepektif Ideologi dan Teologi". *Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan. Bahasa Bali*. Vol. 2, No.1, 1-11.

- Murgiyanto, Sal. (2002). *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. MSPI. Jakarta.
- Ruhimat et al., (2017). “Perbandingan Teks Cerita Aji Saka dalam Tradisi Tulis Masyarakat Sunda”. *Jurnal Metahumaniora*. 7(1): 91-99.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa Dan Film*. Gigih Pustaka Mandiri. Semarang.
- Sahid et al., (2023). The Meaning of Political Conflict in the Ketoprak “Satru IngNgepal”. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. 23 (1), 141-153.
- Sari, Femilia, Kristian, Arum., Yanuartuti, Setyo. (2017). “Kajian Struktur Pertunjukan Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Seni Budaya: GONDANG*. 5(2): 71-78.
- Sedyawati, Edi, dkk. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Soedarsono. (1972). *Seni Tari: Sebuah Pengantar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian*. Indonesia: STIE Indonesia.
- Winanda, Citra., Desfiarni, (2023). “Struktur Pertunjukan Tari Andun dalam Upacara Perkawinan di Desa Tumbuan Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan: Sendratisik*. 12(2): 211-219.

